

PERJUANGAN ADITYAWARMAN DI KERAJAAN DHARMASRAYA NUSANTARA TAHUN 1339-1376

Charles Robenta, Tontowi Amsia dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: robentacharles@yahoo.co.id

Hp 085769447085

The purpose of this research is to know the process of struggle Adityawarman at Dharmasraya Kingdom archipelago at 1339-1376 . In this research the method use is historical method. The data collection techniques uses literature and documentation techniques. The data analysis technique in this research is qualitative data analysis technique. The results of this research showed that Adityawarman struggle process Dharmasraya Kingdom archipelago conquest led various kingdoms in the Malay Sultanate Aru Barumun among such as, Silo kingdom, and small kingdoms around it.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara tahun 1339-1376. Metode penelitian ini menggunakan metode historis. Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara yakni diawali dengan Mengadakan berbagai penaklukan kerajaan yang ada di Melayu diantaranya Kesultanan Aru Barumun, Kerajaan Silo, dan kerajaan kecil yang ada disekitarnya.

Kata kunci : adityawarman, kerajaan dharmasraya, perjuangan

PENDAHULUAN

Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan yang terletak di Sumatera, berdiri sekitar abad ke-11 Masehi. Lokasinya terletak di Selatan Sawahlunto, Sumatera Barat sekarang dan di Utara Jambi. Kerajaan Dharmasraya merupakan sebuah Kerajaan yang dianggap penting dikarenakan memiliki wilayah yang berada dalam jalur perdagangan di Selat Malaka dan memiliki tambang emas. Eksistensi kerajaan tersebut selalu diakui oleh berbagai kerajaan di Semenanjung Melayu dan sekitarnya.

Pada perkembangannya, Kerajaan Dharmasraya berhasil ditaklukan oleh Kerajaan Singasari pada saat Ekspedisi Pamalayu yang dicetuskan oleh Raja Sri Kertanegara. Adityawarman erat kaitannya

dengan Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singasari. Ketika para pasukan tentara Kerajaan Singasari telah menyelesaikan tugasnya, mereka membawa pulang dua putri Melayu yang bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Pararaton menjelaskan sebagai berikut: Kira-kira sepuluh hari (sesudah pengusiran tentara Tartar) datanglah tentara ekspedisi ke Melayu, membawa dua orang puteri. Yang satu dijadikan istri/ Permaisuri Raden Wijaya bernama Dara Petak. Yang tua bernama Dara Jingga, ia kawin dengan (Mauliwarman) dewa dan menurut Raja di Tanah Melayu bernama Tuhan Janaka, bergelar Sri Marmadewa, mengambil nama abhiseka Aji Mantrolot” (Slamet Muljana, 1983: 176). Dari perkawinan itu lahirlah Adityawarman yang memiliki

darah Melayu dari ibunya. Hubungan antara Adityawarman dengan Jayanagara adalah saudara sepupu sesama cucu Raja Melayu dari Kerajaan Dharmasraya. Hubungan kekeluargaan yang begitu dekat, maka ketika Jayanagara menjadi Raja, Adityawarman dikirim sebagai duta besar Majapahit untuk Cina selama dua kali yaitu pada tahun 1325 dan 1332 Masehi. Pengiriman Adityawarman sebagai utusan Majapahit untuk mengusahakan perdamaian antara Majapahit dengan bangsa Mongol, pasca terjadinya perselisihan dan peperangan pada masa Singasari dan zaman Raden Wijaya.

Pada masa pemerintahan Tribhuwanattunggadewi, Adityawarman diangkat sebagai Wredhdhamantri, atau perdana menteri di Kerajaan Majapahit. Kedudukan Adityawarman di Majapahit lebih tinggi dari Gajah Mada pada waktu itu. Pada saat pelantikan Gajah Mada menjadi Patih Amangkubhumi Kerajaan Majapahit, beliau mengucapkan sumpah yang bernama Sumpah Palapa. Sumpah Palapa berisi tentang wilayah-wilayah di Nusantara yang akan disatukan di bawah kekuasaan Majapahit. Salah satu wilayah yang akan disatukan yaitu Kerajaan Dharmasraya di Sumatera. Sumpah Palapa Gajah Mada berbunyi sebagai berikut:

Lamun huwus kalah Nusantara insun amukti palapa, Lamun kalah ring Gurung, ring Seran, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasek, samana insun amukti palapa". Bila dialih-bahasakan mempunyai arti: Jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan istirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, telah tunduk, saya baru akan istirahat.

Pelaksanaan Sumpah Palapa Gajah Mada ini diawali dengan menaklukkan Kerajaan Dharmasraya. Untuk melaksanakan penaklukan tersebut, Ratu Tribhuwanattunggadewi mengutus panglima Kerajaan Majapahit untuk

menjalankan penaklukan ke Sumatera. Kerajaan Dharmasraya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan terdahulu yaitu Singasari, tetapi setelah runtuhnya Kerajaan Singasari dengan otomatis wilayah kekuasaan yang ada di seberang Tanah Jawa sulit dikendalikan. Kerajaan Majapahit sebagai penerus dari Kerajaan Singasari juga belum mampu mengendalikannya, dengan demikian wilayah kekuasaan Singasari di Sumatera berhasil dikuasai oleh Kesultanan Aru-Barumun yang ada di bagian Utara Sumatera.

Dalam menjalankan misi penaklukan/ perluasan seorang panglima perang atau menteri kerajaan membutuhkan namanya perjuangan. Perjuangan merupakan suatu usaha yang penuh kesukaran dan bahaya, dilakukan dengan kekuatan fisik maupun mental untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Moedjanto bahwa perlawanan atau reaksi rakyat di Nusantara mempunyai ciri-ciri, yaitu: perlawanan/ perjuangan bersifat kedaerahan atau lokal, yang menggantungkan pada tokoh kharismatik. sementara perjuangan setelah tahun 1900, mempunyai ciri, yakni: perjuangan bersifat nasional, strategi perjuangan diplomasi, serta perjuangan dengan organisasi modern (Moedjanto, 1988: 25). Menurut Slamet Muljana perjuangan seseorang harus mempunyai ciri yaitu memiliki bentuk perjuangan, faktor dan proses dalam menjalankan perjuangan serta berusaha sekeras-kerasnya untuk melaksanakan cita-citanya, dan untuk mencapai tujuan yang tinggi .seperti seorang perajurit yang mengumpulkan jasa dengan mempertaruhkan jiwanya untuk memenangkan dalam peperangan (Slamet Muljana, 1983: 138)

Faktor yang mendorong Kerajaan Majapahit untuk menguasai Kerajaan Dharmasraya, dikarenakan Dharmasraya terletak di daerah strategis yang merupakan tempat bertemunya perdagangan asing di Selat Malaka yang

ingin mencari rempah-rempah, lada pada saat itu merupakan komoditi yang sangat laris untuk di perdagangkan, tetapi tidak hanya lada yang menjadi komoditi dalam perdagangan saat itu melainkan lilin lebah, gading, tanduk burung enggang, kayu gaharu, damar kayu tusam, dan tanduk badak juga menjadi komoditi yang sangat laris di pasar (Uli Kozok, 2006: 21).

Mengandalkan kekuatan militer pasukan tentara Majapahit, Adityawarman memimpin pasukannya melakukan penaklukan ke Sumatera yang dilakukan dalam bentuk serangan militer. Adityawarman berusaha keras untuk mencapai keinginan untuk menjadikan penguasa di Sumatera. Dilihat dari garis keturunan, Adityawarman adalah cucu raja Kerajaan Dharmasraya yang bernama Tribuanaraja Mauliwarmadewa. Atas dasar itu, Adityawarman berhak atas tahta Kerajaan Dharmasraya, kemudian timbul keinginannya untuk mendirikan kerajaan yang mandiri.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih terkait mengenai Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara tahun 1339-1376.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Winarno Surahmad, metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surahmad, 1982: 121). Menurut Husin Sayuti menegaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989: 32).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk,

metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986: 32).

Menurut Hadari Nawawi, mengatakan bahwa metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Variabel adalah konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti

Menurut Hadari Nawawi, variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1993: 55).

Dalam penelitian ini digunakan variabel tunggal Proses Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara tahun 1339-1376.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Koentjaraningrat studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan

mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, 1993: 133).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993: 134). Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1989: 188).

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara tahun 1339-1376.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Dharmasraya atau Kerajaan Melayu adalah kerajaan yang terletak di Sumatra, berdiri sekitar abad ke-11 Masehi lokasinya terletak di selatan Sawahlunto, Sumatera Barat dan di Utara Jambi dalam *Pararaton* Dharmasraya merupakan ibu kota dari Negeri Bumi Melayu dengan demikian Tribhuwanaraja dapat disebut sebagai Raja Malayu di Kerajaan Dharmasraya, setelah Kerajaan Sriwijaya musnah di tahun 1025 karena serangan Kerajaan Chola dari India yang telah mengakhiri kekuasaan Wangsa Sailendra atas Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaya beberapa waktu kemudian muncul sebuah dinasti baru yang mengambil alih peran Wangsa Sailendra, yaitu yang disebut dengan nama Wangsa Mauli.

Raja- raja yang memerintah Kerajaan Dharmasraya sebagai berikut:

1. Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa
2. Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa
3. Srimat Sri Udayadityawarman Pratapaparakarma Rajendra Maulimali Warmadewa

Menurut Tambo, pada tahun 1292 cicit dari Putri Jamilah bernama Putri Dara Jingga, pewaris Putri Mahkota dinikahkan dengan panglima Kerajaan Singasari yang bernama Mahisa Anabrang yang pada masa itu melaksanakan Ekspedisi Pamalayu ke Bumi Melayu. Pada akhir tahun 1292 Kerajaan Singasari mengalami keruntuhan disebabkan penyerangan Raja Jayakatwang yang mengakibatkan terbunuhnya Raja Kertanagara. Pada tahun 1293 di tanah Jawa berdiri kerajaan baru bernama Majapahit menggantikan Kerajaan Singasari yang terdahulu. Kembalinya pasukan Mahisa Anabrang ke tanah Jawa membawa kabar gembira atas keberhasilan dalam penyerangan ke bumi Melayu dengan membawa dua putri Raja Melayu yang bernama Dara Jingga dan Dara Petak.

Kedatangan Mahisa Anabrang dan pasukan setelah selesai menjalankan Ekspedisi dan kembali ke tanah Jawa untuk memberikan kabar tentang keberhasilannya kepada Raja Kerajaan Singasari yang bernama Sri Kertanagara, akan tetapi Kerajaan Singasari telah runtuh dan digantikan oleh Kerajaan Majapahit sebagai penerusnya, berita keberhasilan disampaikan ke Raden Wijaya yang menjadi Raja pertama Majapahit.

Pararaton menjelaskan sebagai berikut: Kira-kira sepuluh hari (sesudah pengusiran tentara Tartar) datanglah tentara ekspedisi ke Malayu, membawa dua orang puteri. Yang satu dijadikan istri/ Permaisuri Raden Wijaya bernama Dara Petak. Yang tua bernama Dara Jingga, ia kawin dengan (Mauliwarman) dewa dan menurut Raja di Tanah Malayu bernama Tuhan Janaka, bergelar Sri Marmadewa, mengambil

nama Abhiseka Aji Mantrolot” (Slamet Muljana, 1983: 176).

Putri Dara Jingga sedang hamil ketika ia pergi mengikuti suaminya ke Singasari, tidak lama Putri Dara Jingga di Majapahit melahirkan anaknya yang diberi nama Adityawarman. *Pararaton* menjelaskan sebagai berikut:

Dyah Dara Jingga melahirkan seorang putra yang bernama Tuanku Janaka Warmadewa alias Mantrolot atau lebih dikenal dengan nama Adityawarman, yang kemudian menjadi Raja Melayu yang bergelar Uday Adityawarman Prataparakramarajendra Mauliwarmadewa yang mendirikan Kerajaan Melayu di Pagaruyung pada pertengahan abad 14.

Pada tahun 1295, ayah dari Dara Jingga yang bernama Datuk Ketumanggungan yang sudah menginjak usia tua memanggil pulang putrinya tersebut ke Minangkabau untuk menggantikan dirinya menjadi Raja di Minangkabau dengan gelar Bundo Kandung, akan tetapi anak Dara Jingga yang bernama Adityawarman tetap tinggal di Kerajaan Majapahit, dikarenakan Putri Dara Petak tidak mau melepaskan Adityawarman dibawa pulang ke Minangkabau oleh Putri Dara Jingga. Adityawarman dibesarkan dan di didik di Majapahit hingga dewasa dan menjadi utusan Majapahit.

Adityawarman pada masa mudanya adalah seorang yang ambisius, seperti dapat dilihat sewaktu memimpin penaklukan Bali 1343 namun di usia senjanya di Minangkabau beliau adalah seorang yang arif bijaksana. Pewarisan dan penuluran ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang ketatanegaraan adalah sedemikian rupa sehingga mempengaruhi sedikit-banyak perubahan sistem nilai adat dan kebudayaan Minangkabau. Walaupun demikian tiada keinginan dari beliau untuk mengukuhkan suatu sistem monarki atau merombak tatanan adat dan kemasyarakatan yang ada di Minangkabau.

Sebagai individu Adityawarman digambarkan sebagai pribadi yang berbudi

luhur, cerdas dan berwawasan luas serta memiliki jiwa kepemimpinan, terutama Adityawarman adalah orang yang taat beragama dan berbakti pada orang tua. Adityawarman pernah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Kerajaan Majapahit bersama dengan Jayanagara mereka berdua adalah saudara sepupu (Slamet Muljana, 1979: 125). Adityawarman pernah ditunjuk menjadi utusan/duta Kerajaan Majapahit ke Negeri Cina untuk mempererat hubungan diplomatik secara intens yang terbina sejak masa pemerintahan Jayanagara (Esa Damar Pinulu. 2010: 27).

Pada tahun 1325 dan 1332 namanya disebut Seng K'ia-Lie-Yu-Lan, nama itu sama dengan nama raja Melayu yang mengirim utusan ke Negeri Cina. Pada tahun 1334 Adityawarman pernah bergelar *Mantri Praudhatara*. Boleh dipastikan bahwa yang dimaksud dengan istilah *Praudhatara* sama dengan *Wreddha Mantri* pada piagam Blitar dan piagam O.J.O. LXXXIV. Gelar tinggi di istana Majapahit menandakan bahwa Adityawarman merupakan anggota keluarga dari Raja Jayanagara, mungkin itulah salah satu alasan untuk mengangkat sebagai *Wreddha Mantri*. Nama itu tercantum dalam tulisan di belakang patung Manjusri di Candi Jago Isinya menyebut bahwa patung Manjusri ditempatkan di tempat pendarmaan Jina oleh seorang bernama Adityawarman.

Tribhuwanatunggadewi dihadapkan dengan pemberontakan dari daerah Sadeng dan Keta yang bermaksud untuk memisahkan diri dari kekuasaan Majapahit dan melakukan persiapan serius diantaranya adalah melakukan perekrutan besar-besaran terhadap warga sipil untuk dididik keprajuritan di tengah hutan Alas Larang. Tujuannya adalah memperkuat angkatan perang wilayah Sadeng dan Keta yang akhirnya akan perang dengan pasukan Majapahit.

Menurut *Pararaton* terjadi persaingan antara Gajah Mada dan Ra Kembar dalam memperebutkan posisi panglima dalam

penaklukan Sadeng dan Keta. Maka Tribhuwana pun berangkat sendiri sebagai panglima menyerang Sadeng, didampingi Adityawarman sebagai panglima di dalam menyerang Sadeng dengan suatu perhitungan yang jitu, dapat menumpas pemberontakan Sadeng dan Keta yang dipimpin oleh Wirota dan Wiragati kedua ksatria tangguh yang terkenal dengan kesaktiannya memiliki ajian sirep, ajian panglimunan, dan kekuatan untuk mendatangkan kabut yang bisa menyulitkan daya penglihatan pasukan mana pun. Pernah menjadi ksatria pelindung Raden Wijaya (Krisna Bayu Adji, 2013: 71).

Adityawarman turut serta dalam ekspansi Majapahit ke Bali dengan memimpin 15.000 prajurit menyerang Bali dari arah Utara sedangkan Gajah Mada menyerang dari Selatan dengan jumlah pasukan yang sama, pada tahun 1343 yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Kerajaan Bedahulu adalah kerajaan kuno yang berdiri sejak abad ke-8 sampai abad ke-14 di Pulau Bali, dan diperintah oleh raja-raja keturunan wangsa Warmadewa. Ketika menyerang Bali, Raja Bali yang menguasai saat itu adalah seorang Bhairawis penganut ajaran Tantrayana. Untuk mengalahkan Raja Bali Adityawarman juga menganut ajaran Bhairawis untuk mengimbangkan kekuatan.

Setelah Gajah Mada mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyerang Bali maka terjadilah Ekspedisi ke Bali pada tahun 1334 dengan Candrasangkala Caka isu rasaksi Nabhi (anak panah, rasa, mata pusat). Pasukan Majapahit dipimpin oleh Gajah Mada bersama panglima perang Adityawarman dibantu oleh beberapa Arya. Setelah sampai di Pantai Banyuwangi, tentara Majapahit mengatur siasat peperangan untuk mengalahkan Kerajaan Bali.

Berkembangnya Kerajaan Majapahit sebagai kekuatan besar di tanah Jawa dan diangkatnya Gajah Mada sebagai Patih Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan Sumpah Palapanya yang berisikan

Perluasan di Nusantara membuat obsesi pembuka Ekpedisi Pamalayu Jilid 2 yang mengutus Adityawarman pergi ke Kerajaan Dharmasraya dalam menjalankan politik Nusantara Adityawarman adalah keluarga raja yang meniti kariernya di dunia militer sebagai penerus ayahnya (Mahesa Anabrang yang bergelar Adwayabrahma). Adityawarman adalah generasi kedua panglima armada laut, ayahandanya dikenal sebagai panglima laut yang memimpin rombongan pertama ekspedisi Pamalayu Singhasari menuju Kerajaan Dharmasraya (Sumatera).

Maka penunjukannya sebagai Panglima yang dikirim ke tanah Sumatera di era pemerintahan Tribhuwanatunggadewi ini mengingat banyak prajurit yang dahulu mengabdikan kepada ayahnya dan telah setia mendukung kepemimpinannya. Dikenal tangguh di medan pertempuran, jago strategi, ulet menjalankan misi diplomasi, dan pandai menyatukan pasukan yang berasal dari beberapa negara bawahan.

Sebagai utusan Kerajaan Majapahit di Sumater Adityawarman mengemban misi perluasan kekuasaan di Kerajaan Dharmasraya, ketika Adityawarman memutuskan melakukan penaklukan kerajaan yang ada di Sumatera, semua para pembesar Ekspedisi Pamalayu Jilid 2 dipanggil pada suatu pertemuan agung yang dipimpin langsung oleh Adityawarman.

Setelah melalui perapatan serta saran-saran dari para pembesar Kerajaan yang di utus ke Sumatera untuk melakukan perluasan kekuasaan Kerajaan Majapahit di Sumatera. Para pimpinan perang pun diputuskan dan Adityawarman sendiri sebagai panglima perangnya serta Kerajaan Dharmasraya sebagai pusat pertahanan dan pusat persiapan angkatan perang.

Berbicara mengenai perang maka tidak terlepas dari kata perang dan strategi. Kata strategi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani strategos, yang secara sempit dirumuskan sebagai “seni seorang jenderal”. Istilah itu muncul karena pada

mulanya strategi berkaitan dengan siasat militer bagaimana seorang jenderal berusaha mengelabui musuh, dan membagi-bagi pasukannya dalam perang. Dalam teori perang, strategi dan taktik umumnya ditempatkan dalam dua kategori yang berbeda. Dua bidang ini secara tradisional dirumuskan menurut dimensi yang berbeda. Strategi berkenaan dengan ruang yang luas, jangka waktu yang lama, serta gerak militer besar-besaran; sedangkan taktik merupakan aplikasi dari strategi. Dengan demikian, strategi diartikan *prelude* (pendahuluan) sebelum terjun ke medan pertempuran, sedangkan taktik adalah kegiatan di medan perang.

Kerajaan Majapahit terkenal memiliki pasukan elit intelejen yang bernama Bayangkara, dalam Kitab Pararaton yaitu pasukan yang telah telatih dan terdidik sebagai pasukan perang kerajaan, Adityawarman serta pasukan militernya harus bekerja keras dan dengan berbagai strategi yang brilian untuk menghadapi jumlah musuh yang begitu besar, walaupun kemenangan diraih tapi jumlah pasukan yang selamat ketika menjalankan misi perluasan Kerajaan Majapahit di Melayu mengalami pengurangan dikarenakan mati di medan pertempuran.

Karena tugas ekspedisi Pamalayu belum selesai, maka Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa, yaitu tidak akan memakan rempah-rempah sebelum berhasil menyatukan Nusantara pada tahun 1334 M. Pada tahun 1339 Adityawarman ditugaskan sebagai uparaja atau Raja bawahan Majapahit di wilayah Swarnabhumi (Sumatra) melaksanakan perintah Tribhuanatunggadewi untuk menjalankan beberapa misi penaklukan (Amir Sjarifoedin, 2011: 187).

Adityawarman berangkat dengan pasukan besar ke Kerajaan Dharmasraya. Dalam tempo 2 tahun Adityawarman dengan pasukan besar yang dibawa dari Kerajaan Majapahit dapat menaklukkan Kesultanan Aru Barumun, Kesultanan Kuntu-Kampar dan sekaligus dapat menaklukan Kerajaan Silo yang berada di

wilayah Sumatra bagian utara yaitu di Simalungun yang merupakan sisa tentara Singasari yang menetap di Sumatra pada saat Ekspedisi Pamalayu yang dicituskan oleh Kertanegara pada tahun 1275 dengan pasukan yang dipimpin oleh Kebo Anabrang atau juga disebut Mahesa Anabrang yang menyeberangi laut dan wakilnya Indrawarman (Kelak merupakan pendiri kerajaan di Sumatera Utara) diutus untuk menaklukkan kerajaan yang ada wilayah Swarnabhumi yang berada di Pulau Sumatera (Uli Kozok, 2006: 29).

Tokoh Indrawarman ini tidak pernah kembali ke Jawa, melainkan menetap di Sumatra dan menolak kekuasaan Majapahit sebagai kelanjutan dari Singhasari. Ketika Kebo Anabrang kembali ke Jawa, ia tidak membawa semua pasukan, tetapi meninggalkan sebagian di bawah pimpinan Indrawarman untuk menjaga keamanan Sumatra.

Dikisahkan bahwa Indrawarman bermaksud di tepi Sungai Asahan. Ia menolak mengakui kedaulatan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya sebagai ahli waris Kertanegara. Namun, ia juga tidak mampu mempertahankan daerah Kuntu–Kampar yang direbut oleh Kesultanan Aru–Barumun, Indrawarman takut apabila Kerajaan Majapahit datang untuk meminta pertanggung jawabannya, ia pun meninggalkan daerah Asahan untuk membangun kerajaan bernama Silo di daerah Simalungun. Kerajaan dengan raja pertama Indrawarman. Datangnya pasukan Majapahit di bawah pimpinan Adityawarman dapat menghancurkan Kerajaan Silo yang dipimpin oleh Indrawarman, Indrawarman tewas dalam serangan itu (Amir Sjarifoedin, 2011: 203).

Setelah menaklukan Kesultanan Aru Barumun yang telah berhasil menguasai Kerajaan Dharmasraya dan memonopoli perdagangan lada di Kampar Kiri-Kanan. Akibat dari penguasaan Kerajaan Dharmasraya secara tidak langsung menghentikan perkembangan dari Ajaran Agama Budha Tantrayana yang dibawa

oleh penguasa sebelumnya yaitu Kerajaan Singasari. Adityawarman merasa terdorong untuk membebaskan Kerajaan Dharmasraya sekaligus mengembalikan dominasi penguasaan lada di Sungai Kampar Kiri-Kanan serta Sungai Batanghari (Amir Sjarifoedin, 2011: 211).

Saat Adityawarman menjadi Raja bawahan di Dharmasraya akan memperluas wilayah kekuasaannya di bumi Melayu, salah satu wilayah yang akan ditaklukan serta disatukan ke dalam kekuasaan Dharmasraya adalah Minangkabau, namun mendapat pertentangan dari Datuk Katumanggungan yang merupakan mamak (paman) Adityawarman sendiri, sebagai pemangku nagari Rajo Alam Minangkabau sudah berkehendak untuk melawannya dengan kekuatan militer namun dilain pihak Datuk Perpatih Nan Sebatang sudah memperkirakan, bahwa tidak mungkin Minangkabau menang menghadapi bala tentara Adityawarman yang terlatih dan bahkan sudah berpengalaman dalam pertempuran diantaranya pengalaman tempur disaat memadamkan pemberontakan Sadeng atas Majapahit di tanah Jawa.

Jika melawan pasukan Majapahit yang dibawa Adityawarman dipastikan pasukan Minangkabau akan mengalami kekalahan. Dengan usaha yang keras, akhirnya Datuk Perpatih nan Sebatang berhasil meyakinkan Adityawarman untuk bernegosiasi dan menghindari peperangan, dengan tetap mempertahankan harkat dan martabat Minangkabau dengan cara menikahkan Putri Jamilan dengan Adityawarman yang merupakan penguasa di Dharmasraya. Oleh Datuk Perpatih nan Sebatang kekuasaannya sebagai Rajo Alam Minangkabau digantikan oleh adik perempuannya, yaitu Putri Jamilan, yang selanjutnya akan dikawinkan dengan Adityawarman.

Datuk Perpati nan Sebatang telah menyiasati dengan cara merubah hukum monarki absolute yang *Paterilinear* diubah menjadi *Matrilinear*, dimana pewaris tahta

dan suku adalah dari garis keturunan Ibu. Dengan demikian tidak ada celah bagi Adityawarman untuk mengganti permaisurinya, dan jika nantinya Adityawarman mempunyai selir, tidak mungkin keturunan selir menjadi Raja, karena hanya anak Putri Jamilan yang berhak atas warisan tahta. Selain itu dengan menerapkan hukum Mamak-Kamanakan, dimana Mamak bertanggung jawab penuh atas kemenakannya, tetap menjadikan penguasa penuh atas pewaris tahta di Minangkabau.

Akhirnya setelah urusan konstitusional ini selesai, barulah Datuk Perpatih nan Sebatang bernegosiasi. Adityawarman setuju penggabungan kedua Kerajaan dengan menikahi Putri Jamilan, dan setuju pula dengan konstitusi Adat Minangkabau yang tersebut di atas, akhirnya tanpa perang-tanpa pertumpahan darah, Adityawarman menjadi Raja Minangkabau. Untuk memperluas kekuasaan Majapahit sampai ujung Barat Suamtra yang pada saat itu ada dua kerajaan yang berkuasa yaitu Kesultanan Aru Barumun dan Kesultanan Pasai namun dalam pelaksanaan penaklukan Kerajaan Samudera Pasai Kerajaan Majapahit mengalami kegagalan. Serangan awal yang dilakukan Majapahit di perbatasan Perlak mengalami kegagalan karena lokasi itu di kawal ketat oleh tentara Kesultanan Samudera Pasai. Namun Gajah Mada tidak membatalkan serangannya, ia mundur ke laut dan mencari tempat lapang di pantai timur yang tidak terjaga. Akibat dari kegagalan Kerajaan Majapahit memusnahkan Kesultanan Aru Barumun dan Kesultanan Pasai serta gagal menguasai Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan di Nusantara. Adityawarman berani mengkhianati Kerajaan Majapahit dan mendirikan Kerajaan baru bernama Pagaruyung.

Pada tahun 1347 Adityawarman menjadi Raja Melayu yang dipusatkan di Kerajaan Dharmasraya. Hal ini dapat dibuktikan dengan prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang Arca

Amogapasa dari Padang Candi. Dalam Prasasti itu Adityawarman memakai nama : “UdayAdityawarman Pratakramarajendra Mauliwarmadewa” dan bergelar “Maharaja Diraja” dengan memakai gelar tersebut rupanya Adityawarman hendak menyatakan bahwa dia merupakan raja yang berdiri sendiri dan tidak ada lagi raja yang berada di atasnya. Dengan demikian dia sudah bebas dari Majapahit.

Selama menjadi Raja Adityawarman yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau tetap hukum Adat Koto Piliang dan Bodi Caniago. Dalam hal ini Tambo mengatakan bahwa Adityawarman walaupun sudah menjadi Raja yang besar, tetap saja merupakan seorang Sumando di Minangkabau, artinya kekuasaannya sangat terbatas. Agar kehidupan masyarakat Minangkabau jangan terpengaruh oleh kebiasaan yang dibawa oleh Adityawarman dari Majapahit, Adityawarman boleh menjadi raja yang sangat besar, tetapi kekuasaannya hanya terbatas di sekitar istana saja, sedangkan kekuasaan langsung terhadap masyarakat tetap dipegang oleh sistem adat, untuk memantapkan pengawasan wilayah yang telah ditakhlukkan, maka Adityawarman melakukan patroli dan ekspedisi kecil.

Patroli itu membawa pemuka Minangkabau lama dari Nagari Pariangan. Patroli itu mencapai Wilayah Barat sampai ke pantai, ke Utara sampai gunung Malintang dan sungai Batahan, ke selatan sampai gunung Sumbing dan sungai Ipuah di selatan Kerinci di sana, dia tinggalkan pasukan kecil dengan seorang komandan.

Adityawarman sebagai orang yang dididik dan dibesarkan di Majapahit serta telah pula pernah menjabat beberapa jabatan penting di Kerajaan Majapahit, tentulah paham betul dengan seluk beluk pemerintahan di Majapahit. Dengan demikian corak pemerintahan Kerajaan Majapahit sedikit berpengaruh pada corak pemerintahan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya, dimana ibukota diperintah secara langsung oleh raja, sementara

daerah pendukung tetap diperintah oleh datuk setempat.

Raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia memegang otoritas tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan, sedangkan dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pembantu yang tidak lain adalah pejabat-pejabat birokrasi kerajaan. Para putra dan kerabat dekat Raja diberi kedudukan tinggi dalam jabatan birokrasi (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 452).

Pada masa pemerintahan Adityawarman merupakan puncak kejayaan Kerajaan Malayu sebagaimana dapat dilihat dari lebih dari 20 prasasti yang ditinggalkannya. Diantaranya yang telah dibaca seperti Prasasti Arca Amogapasa, Kuburajo, Saruaso I dan II, Pagaruyung, Kapalo Bukit Gambak I dan II, Banda Bapahek, dan masih banyak lagi yang belum dapat dibaca. Pada tahun 1348 Kerajaan Dharmasraya di serang oleh Kerajaan Majapahit lantaran pengangkatan Adityawarman menjadi raja bukan menjadi raja bawahan Kerajaan Majapahit, dengan begitu Gajah Mada memandang tindakan Adityawarman akan menggagalkan Politik Nusantara yang digagas oleh Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara ke dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit. penyerangan ini bertujuan untuk memberi peringatan kepada Adityawarman. Gajah Mada memimpin langsung penyerangan ke Kerajaan Dharmasraya yang dipimpin oleh Adityawarman agar tidak melanjutkan tindakannya yang ingin melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit akan tetapi penyerangan itu mengalami kegagalan. Sedangkan pada masa itu Gajah Mada masih dalam proses pencapaian Sumpah Palapanya. Satu tahun dari penyerangan Gajah Mada ke Kerajaan Dharmasraya Adityawarman berhasil menaklukkan Kesultanan Kuntu Kampar Pada tahun 1349 yang merupakan wilayah penghasil lada pada masa itu (Amir Sjarifoedin, 2011: 211). Dalam memajukan Kerajaannya Adityawarman mengadakan

hubungan dengan negeri Cina pada tahun 1357, 1375, 1376.

Pada tahun 1364 Masehi atau tahun 1286 saka Gajah Mada mangkat (wafat) ditempat istirahatnya, Madakaripura, di lereng Gunung Tengger. Setelah Gajah Mada meninggal. Disebutkan dalam *Kakawin Nagarakretagama* bahwa sekembalinya Hayam Wuruk dari upacara keagamaan di Siping, ia menjumpai bahwa Gajah Mada telah sakit. Gajah Mada disebutkan meninggal dunia. Meskipun *Nagarakertagama* menyajikan uraian yang sifatnya memuja pemerintahan Hayam Wuruk sepeninggalan Gajah Mada merasa kewalahan memerintah negara tampabantuan Patih Amangkubhumi seperti di uraikan dalam *Pararaton* menemui kesulitan untuk menunjuk penggantinya (Slamet Muljana, 1983: 203).

Raja Hayam Wuruk kehilangan orang yang sangat diandalkan dalam memerintah kerajaan. Raja Hayam Wuruk pun mengadakan sidang Dewan Sapta Prabu untuk memutuskan pengganti Gajah Mada. Namun tidak ada satu pun yang sanggup menggantikan Patih Gajah Mada. Hayam Wuruk kemudian memilih empat Mahamantri Agung dibawah pimpinan Punala Tanding untuk selanjutnya membantunya dalam menyelenggarakan segala urusan negara. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Mereka pun digantikan oleh dua orang menteri yaitu Gajah Enggon dan Gajah Manguri. Akhirnya Hayam Wuruk memutuskan untuk mengangkat Gajah Enggon sebagai Patih Mangkubumi menggantikan posisi Gajah Mada namun semuanya belum mampu untuk menggantikan peran Gajah Mada sebagai Patih Kerajaan Majapahit. Dengan demikian pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit di Nusantara mulai melemah sehingga banyak kerajaan bawahan Kerajaan Majapahit melepaskan diri.

Membantu mempersiapkan pasukan, perlengkapan dan persenjataan untuk Kerajaan Majapahit saat melakukan perluasan kekuasaan dalam berperangan,

melaporkan kondisi wilayah yang menjadi bawahan atau taklukan kepada Kerajaan Majapahit dan mengirim upeti kepada kerajaan pusat sebagai penanda taklu terhadap Kerajaan Majapahit. Walaupun pemberian upeti yang kecil sudah dianggap sebagai bukti pengakuan terhadap kekuasaan Majapahit atas daerah yang bersangkutan, dan oleh karenanya daerah itu dianggap sebagai daerah bawahan Majapahit, seperti Kerajaan Pu-Ni yang dipimpin oleh Hiawang hanya memberikan upeti sebesar 40 kati kapur barus.

Sebagai raja bawahan di Kerajaan Melayu Adityawarman memiliki tugas yaitu memperluas kerajaan yang dipimpin, memberi bantuan pasukan kepada Kerajaan Majapahit saat membutuhkan pasukan untuk perluas kekuasaan di Nusantara, memberikan upeti kepada kerajan pusat serta melaporkan keadaan/kondisi yang terjadi di Bumi Melayu kepada Kerajaan Majapahit namu semua itu tidak dilaksanakan oleh Adityawarman, seperti ketika pasukan Gajah Mada ingin memusnahkan Kerajaan Samudra Pasai dan ke Kesultanan Sultan Kuntu Kampar mengalami kegagalan Adityawarman tidak memberikan dukungan dan bantuan kepada Gajah Mada baik kekuatan militer maupun startegi peperangan untuk menaklukan kerajaan tersebut.

Dalam *Pararaton* menyebutkan dari sekian pemberontakan yang paling berbahaya semasa pemerintahan Jayanagara di Majapahit adalah pemberontakan Ra Kuti yang mendapat dukungan dari Ra Yuyu, Ra Tanca dan Winehsuka pada tahun 1319 M (Krisna Bayu Adji, 2013: 62) akibat dari pemberontakan Ra Kuti Sri Jayanagara terpaksa mengungsi ke desa Badander pada waktu malam hari tanpa seorang pun yang mengetahui.

Caturakiya dan Sapta Menteri Kerajaan Majapahit telah bersepakat untuk menobatkan Adityawarman sebagai Raja Majapahit menggantikan Prabu

Jayanagara, beberapa hari sebelum dilakukan penobatan Gajah Mada berhasil menemukan dan membebaskan Prabu Jayanagara sehingga Adityawarman tidak jadi dinobatkan menjadi Raja Majapahit (Amir Sjarifoedin, 2011: 180).

Bersama dengan Patih Gajah Mada Adityawarman ikut memperluas kekuasaan Majapahit di Nusantara diantaranya Adityawarman berhasil memadamkan pemberontakan Sadeng dengan suatu perhitungan yang jitu, Adityawarman pernah dikirim menjadi utusan Kerajaan Majapahit ke Negeri Cina dengan kedudukan sebagai duta, Adityawarman di kirim ke Melayu menjadi Raja bawahan Kerajaan Majapahit Dharmasraya, namun sekembalinya Adityawarman di Majapahit Raja Majapahit sudah dipangku oleh Tri Buwana Tunggaladewi dan harapan Adityawarman untuk menjadi Raja Majapahit pupuslah sudah (Amir Sjarifoedin, 2011: 183).

Adityawarman merupakan keturunan dari Dara Jingga yang berasal dari tanah Melayu, merasa memiliki darah Melayu yang mengalir didalam dirinya, ditambah Adityawarman memiliki peluang besar untuk menjadi raja di Melayu dilihat dari Silsilah Kerajaan yang berkuasa di Kerajaan Dharmasraya dengan demikian Adityawarman lebih memajukan perkembangan kerajaan yang ada di Melayu di bandingkan Majapahit.

Wilayah yang telah ditaklukan Adityawarman bukan menjadi Wilayah Majapahit melainkan menjadi Wilayah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. "Nama Pagaruyung berasal dari penggabungan dua kata "Paga" (Pagar) dan "Ruyuang" (Ruyung) nama untuk kekuasaan Adityawarman yang dipagari ruyung artinya dipagari ruyung atau pohon kuamang di wilayah Kabupaten Tanah Datar sekarang" (Amir Sjarifoedin, 2011: 205).

Kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan dengan kerajaan bawahan diantaranya. "Kerajaan Pariaman, Kerajaan Asahan, Kerajaan kota Pinang

(Mandaling, Panai dan Asahan), Kerajaan Kerintang (Indragiri), Kerajaan Jambi Lipo sekarang Terletak di (Sijunjung), Kerajaan Siguntur, Kerajaan Indrapura, Kerajaan Kuantan dan Kampar Kiri, Kerajaan Negeri Sembilan di tanah Melayu dan Kerajaan Kudangan di Kotawaringin Barat" (Amir Sjarifoedin, 2011: 223).

Wilayah pengaruh politik Pagaruyung dapat dilacak dari pernyataan berbahasa Minang. Dari Sikilang Aia Bangih hingga Taratak Aia Hitam. Dari Durian Ditakuak Rajo hingga Sialang Balantak Basi. Sikilang Aia Bangih adalah batas Utara, sekarang di daerah Pasaman Barat, berbatasan dengan Natal, Sumatera Utara. Taratak Aia Hitam adalah daerah Bengkulu. Durian Ditakuak Rajo adalah wilayah di Kabupaten Bungo, Jambi. Yang terakhir, Sialang Balantak Basi adalah wilayah di Rantau Barangin, Kabupaten Kampar, Riau sekarang.

Adityawarman menjadi Raja terpenting di Melayu dan memerintah Kerajaan Pagaruyung yang menguasai hampir seluruh Sumatra. Melihat hal itu, pihak Majapahit merasakan adanya penghianatan Adityawarman yang ingin melepaskan diri dari bawah naungan Kerajaan Majapahit dan menyetarakan posisi Kerajaan Pagaruyung sama dengan Kerajaan Majapahit. Karena dari gelar yang disandang oleh Adityawarman jelas menunjukkan kesetaraan gelar dengan gelar raja di Majapahit, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa Adityawarman memang ingin melepaskan diri dari pengaruh Kerajaan Majapahit. Adityawarman memerintah Kerajaan Dharmasraya tidak lama dari itu Adityawarman memindahkan pusat kerajaannya ke Pagaruyung di daerah tanah datar sekarang sejak saat itu muncullah Kerajaan Pagaruyung dan Adityawarman muncul sebagai raja yang pertama serta berhasil membawa Kerajaan Pagaruyung berada di puncak kejayaannya. Bahkan dapat dikatakan pada waktu itu Indonesia bagian barat dikuasai

Kerajaan Pagaruyung dan Indonesia bagian Timur berada di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit. “Kedatangan utusan Adityawarman ke Cina bermaksud meminta pengakuan dari kaisar seperti yang dilakukan oleh Raja- raja lainnya. Dengan kata lain Adityawarman ingin melepaskan Kerajaan Pagaruyung dari kekuasaan Majapahit” (Slamet Muljana, 1983: 180).

Pengiriman utusan ke Cina oleh Adityawarman dilakukan tanpa sepengetahuan Majapahit. Oleh karena itu, Kerajaan Majapahit merasa tidak senang atas tindakan Adityawarman. Mendapat ancaman serangan dari Kerajaan Majapahit, tidak membuat para punggawa Kerajaan Pagaruyung gentar. pasukan Kerajaan Majapahit tiba di Kiliran Jao, sebuah daerah di dekat perbatasan Kerajaan Pagaruyung, di tempat itu pasukan Kerajaan Majapahit mendirikan tenda-tenda sembari mengatur strategi penyerangan ke Kerajaan Pagaruyung. Para pemimpin Pagaruyung pun segera mengadakan perundingan untuk menghindari pertempuran fisik yang pasti banyak memakan korban. kemudian pemimpin Pagaruyung melakukan diplomasi dengan pasukan Majapahit dan mengusulkan agar peperangan tersebut diganti dengan adu kerbau. Usul tersebut disetujui oleh pihak Majapahit.

Orang Majapahit memilih kerbau jantan yang paling kuat sedangkan pihak Pagaruyung memilih anak kerbau yang sebelum diadu, beberapa hari tidak disusui oleh induknya. Ketika kedua kerbau memasuki gelanggang, anak kerbau milik pihak Pagaruyung mengejar kerbau jantan Majapahit untuk menyusui. Akan tetapi semua tau bahwa kerbau aduan Majapahit adalah jantan, akhirnya kerbau jantan itu lari keluar gelanggang. Dengan begitu kerbau Majapahit dianggap kalah dan pasukan Majapahit meninggalkan Kerajaan Pagaruyung (Slamet Muljana, 1983: 181).

Pasca kegagalan Majapahit dalam penyerangan ke Pagaruyung semakin jelas

kemunduran Kerajaan Majapahit. dengan kemunduran Kerajaan Majapahit banyak kerajaan-kerajaan yang berada di bawah naungan Majapahit melepaskan diri salah satunya Kerajaan Pagaruyung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di peroleh tentang perjuangan Adityawarman di Melayu, pada saat perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit di Nusantara, Adityawarman diutus menjadi raja bawahan di wilayah Melayu pada tahun 1339 untuk membebaskan Kerajaan Dharmasraya sekaligus mengembalikan dominasi penguasaan lada di Sungai Kampar Kiri-Kanan serta Sungai Batanghari. Penyerangan ini berhasil membebaskan Kerajaan Dharmasraya dari Kesultanan Aru-Barumun. Saat Adityawarman menjadi raja bawahan Majapahit di bumi Melayu dan ingin memperluas kekuasaan Kerajaan Dharmasraya mendapat pertentangan dari Datuk Katumanggungan yang merupakan pemangku Raja Alam Minangkabau, tidak meyetujui dikarenakan Adityawarman tidak memiliki hak untuk menjadi raja, sengketa tersebut dapat diselesaikan dengan cara diplomasi yang berupa pernikahan Adityawarman dengan Putri Jamilan dari Minangkabau.

Ekspedisi Pamalayu Jilid 2 yang dipimpin oleh Adityawarman meraih hasil yang gemilang dengan ditaklukkannya Kerajaan Silo, Kesultanan Kuntu Kampar dan berhasil memperluas kekuasaannya di Bumi Melayu. Tugas Adityawarman saat menjadi raja bawahan Kerajaan Majapahit di Bumi Melayu yaitu untuk menguasai kembali Kerajaan Dharmasraya yang pada saat itu dikuasai Kesultanan Aru Barumun, memperluas kekuasaan Adityawarman di Melayu dan melaporkan situasi/ kondisi yang terjadi di Melayu kepada Kerajaan Majapahit, namun Adityawarman tidak melaporkan keberhasilannya dalam menjalankan tugas di Kerajaan Dharmasraya akan tetapi pada tahun 1347 Adityawarman memilih melepaskan diri

dari Kerajaan Majapahit dan mengangkat dirinya sebagai raja yang mandiri bukan raja bawahan Kerajaan Majapahit di Kerajaan Dharmasraya.

Beberapa faktor yang mendorong Adityawarman untuk mendirikan Kerajaan Dharmasraya yang mandiri diantaranya rasa kecewa Adityawarman saat akan dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Majapahit oleh Caturakiya dan Sapta Menteri Kerajaan Majapahit yang telah bersepakat untuk menobatkan Adityawarman sebagai Raja Majapahit menggantikan Prabu Jayanagara pasca terjadi pemberontakan Ra Kutu yang paling berbahaya semasa pemerintahan Jayanagara, beberapa hari sebelum dilakukan penobatan Gajah Mada berhasil membebaskan Prabu Jayanagara dan kembali memimpin Kerajaan Majapahit sehingga penobatan Adityawarman tidak jadi. Adityawarman merasa lebih besar peluang untuk menjadi raja di Melayu yaitu di Kerajaan Dharmasraya lantaran memiliki keturunan darah Melayu yang berasal dari ibunya di dalam dirinya, ditambah dengan kegagalan Kerajaan Majapahit memusnahkan Kesultanan Aru Barumun, Kesultanan Samudra Pasai dan tidak dapat menguasai Selat Malaka yang merupakan pelabuhan dagang terpenting di Nusantara.

Akibat kegagalan Gajah Mada memusnahkan Kesultanan Aru Barumun dan Kesultanan Pasai serta menguasai Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan di Nusantara pada masa itu. Adityawarman berani mengkhianati Kerajaan Majapahit serta berani mendirikan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Pagaruyung. Pada tahun 1347 Adityawarman mengangkat dirinya sebagai raja yang mandiri bukan raja bawahan Kerajaan Majapahit di Dharmasraya, Pada masa itu Gajah Mada masih dalam proses pencapaian Sumpah Palapanya. Dengan begitu Gajah Mada memandang tindakan Adityawarman akan menggagalkan Politik Nusantara yang telah digagas oleh Gajah Mada, setahun

dari pengangkatan Adityawarman yaitu pada tahun 1348 Adityawarman menjadi Raja mandiri mendapat penyerangan dari Patih Gajah Mada, penyerangan yang dipimpin langsung oleh Gajah Mada ke Kerajaan Dharmasraya hanya untuk memperingatkan Adityawarman agar tidak melanjutkan tindakannya yang ingin melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit namun penyerangan itu mengalami kegagalan.

Satu tahun dari penyerangan Gajah Mada ke Kerajaan Dharmasraya Adityawarman berhasil menaklukkan Kesultanan Kuntu Kampar pada tahun 1349 yang merupakan wilayah penghasil lada pada masa itu serpenti di daerah Sungai Kampar Kanan- Kiri dan Sungai Batanghari.

Dengan mangkatnya Gajah Mada pada tahun 1364, membuat Kerajaan Majapahit melemah di Nusantara dengan pengangkatan Gajah Enggon sebagai Patih Mangkubumi menggantikan posisi Gajah Mada, belum mampu untuk menggantikan peran Gajah Mada sebagai Patih Kerajaan Majapahit. Dengan demikian pengaruh kekuasaan Kerajaan Majapahit di Nusantara mulai melemah sehingga banyak kerajaan bawahan yang berada di naungan Kerajaan Majapahit melepaskan diri termasuk didalamnya kerajaan Dharmasraya, kemudian Adityawarman memindahkan pusat kerajaannya dari Dharmasraya menjadi Kerajaan Pagaruyung. Dengan wafatnya Gajah Mada membuat luas pengaruh Adityawarman di Bumi Sumatera bahkan wilayah yang semula dikuasai Kerajaan Majapahit dapat dikuasai oleh Adityawarman.

KESIMPULAN

Berdasarkan data- data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara, yakni menjadi raja bawahan Kerajaan Majapahit di Melayu, membebaskan Kerajaan

Dharmasraya dari Kerajaan Aru Barumun serta berhasil memperluas Kerajaan Dharmasraya diantaranya menaklukan Kerajaan Silo, Minangkabau dan Kesultanan Kuntu Kampar. Peluang Adityawarman menjadi raja di Kerajaan Dharmasraya lebih besar dari pada menjadi raja Kerajaan Majapahit, didukung dengan kegagalan Kerajaan Majapahit memusnahkan Kesultanan Aru Barumun, Kesultanan Samudra Pasai dan semua itu merupakan titik awal berdirinya Kerajaan Pagaruyung.

Pada saat mangkatnya Patih Gajah Mada pada tahun 1364 menyebabkan melemahnya Kerajaan Majapahit di Nusantara, membuat kerajaan-kerajaan yang berada di bawah naungannya kerajaan majapahit berhasil melepaskan diri termasuk di dalamnya Kerajaan Pagaruyung yang kemudian menjadi kerajaan yang mandiri di bawah pimpinan Adityawarman sebagai raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta. Tebal Halaman 274.
- Bayu Adji, Krisna. 2013. *Majapahit (Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah)*: Yogyakarta. Araska.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (Penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Universitas Jakarta: Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- Moedjanto. 1988. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muljana, Slamet. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Inti Idayu Press: Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993 *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Prees.
- Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*. Bukubiru: Jogjakarta.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkainain Sampai Tuanku Imam*. Jakarta Timur: PT Gria Media Prima.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.